

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menekankan dan membahas atas dengan menggunakan teori-teori melalui pemeriksaan variabel-variabel dalam penelitian dengan bentuk angka yang mempunyai maksud untuk memeriksa hipotesis dan memperoleh jawaban atas hipotesis yang digunakan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini termasuk sebagai penelitian kuantitatif deskriptif yang berupa angka-angka dan jenis penelitian kasual komperatif yang terdapat variabel lebih dari satu. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2018). Menurut Suharsimi (2016) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini juga menggunakan program bantuan *SPSS* untuk mengolah data analisis.

3.1.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Provinsi DKI Jakarta.

Sedangkan, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (LRAPBD) Pemerintahan Daerah Provinsi DKI Jakarta periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta selama 11 tahun dari periode 2011-2021.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel peneliti ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu atau menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Penetapan sampel pada penelitian ini yaitu memiliki kriteria laporan keuangan yang sebelumnya sudah di audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Penelitian ini menggunakan data *Time Series* Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2011-2021 yaitu berupa data realisasi penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu metode untuk merumuskan perhatian terhadap masalah yang dihadapi, dimana data yang dikumpulkan, disusun dan dianalisis sehingga dapat memberikan informasi masalah yang ada. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain ataupun melalui dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara membaca buku, jurnal, artikel, data melalui internet, skripsi maupun tesis penelitian yang sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh berupa Laporan Realisasi Anggaran yang diterbitkan oleh beberapa instansi yaitu: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (www.djpk.depkeu.go.id), Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID), dan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta. Dari laporan tersebut diperoleh data mengenai jumlah realisasi anggaran belanja modal, pendapatan daerah, dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah periode tahun 2011-2021.

3.4 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) variabel adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari sehingga memperoleh informasi mengenai hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Variabel juga dapat merupakan atribut dan bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel terikat (dependen) (Y) dan tiga variabel bebas (independen) (X). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan, Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap variabel dependen (Wiyono, 2017). Maka istilah variabel terikat dan variabel bebas ini hanya dalam hubungan antar variabel yang bersifat kausalitas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah Belanja Modal (Y) dan variabel bebas adalah Pendapatan Asli Daerah (X_1), Dana Perimbangan (X_2), dan Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah (X_3). Berikut penjelasannya:

3.4.1 Dependen (Y)

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari satu tahun untuk digunakan dalam

kegiatan pemerintahan (Permendagri No. 59 tahun 2007), seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Belanja Modal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Belanja Modal} = \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Tetap Lainnya}$$

(Dalam penelitian ini Belanja Modal di ambil dari data realisasi Belanja Modal tanpa menghitung sendiri)

Kota DKI Jakarta memiliki Belanja Modal tertinggi pada periode 2011-2021 dengan nilai sebesar 14.118.608 di tahun 2018 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan, Belanja Modal terendah dengan nilai sebesar 3.173.233 di tahun 2020 (dalam jutaan rupiah)

3.4.2 Variabel Independen (X)

a. Pendapatan Asli Daerah (X_1)

Pendapatan asli daerah merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh daerah yang berasal dari sumber ekonomi pendapatan asli daerah yang penerimaannya diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Pendapatan asli daerah yang diperoleh daerah digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. PAD dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang Sah}$$

(Dalam penelitian ini PAD di ambil dari data realisasi PAD tanpa menghitung sendiri)

Kota DKI Jakarta memiliki Pendapatan Asli Daerah tertinggi pada

periode 2011-2021 dengan nilai sebesar 45.707.400 di tahun 2019 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan, Pendapatan Asli Daerah terendah dengan nilai sebesar 17.825.987 di tahun 2011 (dalam jutaan rupiah).

b. Dana Perimbangan (X_2)

Dana Perimbangan menurut BPS (2015) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Untuk mengukur dana perimbangan dapat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DP} = \text{Dana Bagi Hasil (DBH)} + \text{Dana Alokasi Umum (DAU)} + \text{Dana Alokasi Khusus (DAK)}$$

(Dalam penelitian ini Dana Perimbangan di ambil dari data realisasi Dana Perimbangan tanpa menghitung sendiri)

Dana Perimbangan tertinggi di DKI Jakarta periode 2011-2021 dengan nilai sebesar 22.630.423 (dalam jutaan rupiah) berada pada tahun 2021. Sedangkan, dana perimbangan terendah di tahun 2015 dengan nilai sebesar 5.887.267 (dalam jutaan rupiah).

c. Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah (X_3)

Menurut UU 23 Tahun 2014 Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah adalah seluruh pendapatan daerah selain pendapatan asli daerah (PAD), Dana perimbangan, yang meliputi hibah, dana darurat, dan lain-lain pendapatan yang ditetapkan pemerintah. Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah} = \text{Pendapatan Hibah} + \text{Dana Darurat} + \text{Pendapatan Lainnya}$$

(Dalam penelitian ini Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah di ambil dari data realisasi Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah tanpa menghitung sendiri)

Kota DKI Jakarta memiliki Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah pada periode 2011-2021 dengan nilai tertinggi sebesar 2.041.708 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 3.731 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2012.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini termasuk pada jenis penelitian *time series*, terhubung satu sama lain dalam kurun waktu yaitu dimana penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data olahan dari SPSS yang meliputi Pendapatan Asli Daerah Dana Perimbangan, Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah, dan Belanja Modal. Dengan demikian, akan diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*) dan maksimum serta minimum dari setiap variabel. Maka hal ini perlu dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi linear berganda. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal meliputi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu metode pendekatan grafik *normal probability plot* dan pendekatan *kolmogorov-smimov test*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika Signifikansi $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, dan jika Signifikansi $< 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada hubungan linier antara variabel independen. Pada penelitian ini, metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value* pada model regresi. Pedoman untuk menentukan suatu model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas adalah:

- 1) Apabila nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance value* $> 0,1$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *VIF* hasil regresi > 10 dan nilai *tolerance value* $< 0,1$ maka dipastikan ada gejala multikolinieritas di antara variabel bebas.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah suatu regresi terdapat persamaan atau perbedaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas (Ghozali, 2016).

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dilakukan dengan cara regresi nilai *absolute residual* dengan variabel independen. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas signifikansinya $> 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat adanya autokorelasi antara variabel pengganggu. Dalam suatu penelitian, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah terbebas dari autokorelasi, yakni data yang ada tidak berurutan dan tidak saling berhubungan antara satu data dengan data lainnya (Febriana, 2015).

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $D_w < D_l$ atau $D_w > 4-D_l$, maka terjadi autokorelasi positif atau negatif.
- 2) Jika $D_u < D_w < 4-D_u$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Jika $D_l < D_w < D_u$ atau $4-D_u < D_w < 4-D_l$ maka uji *durbin-watson* tidak menghasilkan hasil yang akurat.

Uji Autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test* sebagai alternatif. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari uji *Run Test*. Apabila nilai Signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji run test akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin Watson Test* yaitu nilai terletak diantara D_l dan D_u atau diantara $(4-D_u)$ dan $(4-D_l)$ yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau pengujian tidak meyakinkan jika hanya menggunakan *Durbin Watson Test* (Ghozali, 2016).

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independent terhadap variabel dependen, maka persamaan secara umum regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 PAD + \beta_2 DP + \beta_3 LPDS + \epsilon$$

Secara pengertian ekonomi, rumus tersebut diatas adalah penjelasan bahwa Efektivitas Belanja Modal (Y) dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah sebagai (X_1), Dana Perimbangan (X_2), dan Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah (X_3) dimana:

Y	: Belanja Modal
α	: Konstanta
$B_{1,2,3}$: Parameter
X_1	: Pendapatan Asli Daerah
X_2	: Dana Perimbangan
X_3	: Lain-lain Pendapatan daerah yang Sah
ϵ	: <i>Standar Error</i>

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini ada dua tahap yaitu uji parsial (uji t) dan uji koefisien (R^2) sebagai berikut:

3.5.3.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Djuniadi et al., 2017). Prosedur pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis statistik

$H_0: \beta = 0$, maka variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta \neq 0$, maka variabel independen secara parsial mempengaruhi terhadap variabel dependen.
- 2) Menetapkan nilai signifikansi 0,05 (5%)
- 3) Kriteria keputusan:
 - a. Jika nilai signifikan $\alpha > 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Jika nilai signifikan $\alpha < 0,05$ (5%) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 4) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:
 - a. H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.
 - b. H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$.

3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu dapat dilihat pada *tabel summary*, yaitu pada *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinasi yang kecil atau diantara angka nol menjelaskan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang tinggi atau mendekati satu menjelaskan bahwa informasi yang dimiliki variabel independen hampir semua dapat digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependen.